

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap ahli kesehatan khususnya dokter seharusnya sudah mengetahui mengenai dermatitis. Beberapa penelitian tentang dermatitis telah dilakukan sehingga meningkatkan angka manfaat yang diambil oleh masyarakat, khususnya para pekerja yang sering mengalami kontak kulit dengan bahan-bahan kimia (contoh: detergen, asam, basa, oli, semen). Dermatitis kontak iritan merupakan penyakit akibat kerja yang banyak dialami oleh penata rambut.<sup>1,2</sup>

Dampak terjadinya dermatitis baik secara langsung maupun tidak langsung cukup besar. Secara langsung berdampak terhadap pengobatan yang diperlukan dan berkurangnya pendapatan pekerja, sedangkan dampak tidak langsung berhubungan dengan hilangnya waktu kerja dan menurunnya produktifitas pekerja sehingga berpengaruh pula terhadap kualitas hidupnya.<sup>3,7</sup>

Dermatitis adalah peradangan kulit (epidermis dan dermis) sebagai respons terhadap pengaruh factor eksogen dan atau factor endogen, menimbulkan kelainan klinis berupa efloresensi polimorfik (eritema, edema, papul, vesikel, skuama, likenifikasi) dan keluhan gatal. Tanda polimorfik tidak selalu timbul bersamaan, bahkan mungkin hanya beberapa (oligomorfik). Dermatitis cenderung residif dan menjadi kronis.<sup>4</sup>

Hingga kini belum ada kesepakatan internasional mengenai tatanama dan klasifikasi dermatitis, tidak hanya karena penyebabnya yang multi factor, tetapi juga karena seseorang dapat menderita lebih dari satu jenis dermatitis pada waktu yang bersamaan atau bergantian. Dermatitis kontak, ialah dermatitis yang disebabkan oleh bahan/substansi yang menempel pada kulit. Dikenal dua macam dermatitis kontak yaitu dermatitis kontak iritan dan dermatitis kontak alergi; keduanya dapat bersifat akut maupun kronis.<sup>3,5</sup>

Dermatitis kontak iritan merupakan reaksi peradangan kulit nonimunologik, jadi kerusakan kulit terjadi langsung tanpa didahului proses sensitisasi. Sebaliknya dermatitis kontak alergi terjadi pada seseorang yang telah mengalami sensitisasi terhadap suatu allergen.

Penata Rambut dan Ahli Kosmetik Nasional di Amerika Serikat menemukan bahwa dari 405 responden yang mengalami dermatitis, lebih dari 50% mengalami dermatitis. Dari 203 penata rambut yang mengalami dermatitis, 62 diantaranya datang berobat ke dermatologist dan 20 orang diantaranya mengalami dermatitis kronis.<sup>6</sup>

Prevalensi dermatitis diantara populasi umum diperkirakan sebesar 2-9%, walaupun suatu studi akhir-akhir ini menyatakan prevalensinya 17% pada populasi manajemen perawatan Amerika, sedangkan yang lain menemukan prevalensi di atas 50% pada pekerjaan tertentu. Penelitian di Nigeria pada tahun 2009 didapati prevalensi dermatitis sebesar 5%, sedangkan prevalensi di kalangan pekerja salon di Inggris didapati sebesar

38,6% dan di Itali sebesar 12,5%.<sup>12</sup> Pada penelitian sebelumnya di Swedia, ditemukan prevalensi sebesar 17-42% DT pada pekerja salon. Prevalensi dermatitis pada pekerja salon dalam penelitian di Denmark dan Australia pada tahun 2004 dan 2006 adalah antara 35% dan 49,4%.<sup>8</sup>

Dari beberapa bahasan diatas, kita dapat mengetahui dengan jelas problem atau masalah pada pekerja salon tersebut. Pekerja salon memiliki risiko dermatitis kontak sebagai akibat paparan kerja terhadap berbagai bahan kimia. Dermatitis kontak merupakan penyakit kulit yang sangat umum pada pekerja salon dan pemangkas rambut.<sup>9</sup> Kelainan ini merupakan dermatitis yang biasanya terlokalisasi di jari-jari atau sela-sela jari tangan, punggung tangan atau telapak tangan, ditandai dengan gatal, eritema, vesikel dan/atau papul dan skuama. Tipe dermatitis yang lebih kronis tampak dengan eritematosa, skuama, fisura dan/atau likenifikasi juga termasuk di dalamnya.<sup>10</sup> Oleh karenanya, peneliti berminat untuk melakukan penelitian mengenai faktor dan prevalensi dermatitis kontak terhadap pekerja salon.

## **1.2 Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah Umum**

Apa saja faktor yang dapat memicu terjadinya dermatitis kontak pada pekerja salon kota Semarang?

### **1.2.2 Rumusan Masalah Khusus**

Apakah frekuensi paparan, penggunaan alat pelindung diri dan jenis pekerjaan di salon merupakan faktor resiko penyebab dermatitis kontak?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak pada pekerja salon di kota Semarang

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mendapatkan data prevalensi dermatitis kontak pada pekerja salon kota Semarang
2. Mendapatkan data frekuensi paparan bahan pada pekerja salon kota Semarang
3. Mengetahui data jenis pekerjaan apa yang berisiko terkena dermatitis kontak akibat kerja di Salon

4. Mendapatkan data penggunaan alat pelindung diri pada pekerja salon kota Semarang
5. Mengetahui apakah frekuensi paparan, jenis pekerjaan di salon, dan penggunaan alat pelindung diri di salon merupakan faktor penyebab dermatitis kontak pada pekerja salon kota Semarang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Pendidikan**

1. Memberikan informasi pada klinisi maupun pihak pekerja salon Semarang khususnya dan pekerja salon seluruh Indonesia umumnya, tentang apa saja faktor terjadinya dermatitis kontak pada pekerja salon kota Semarang.
2. Membuka wawasan mengenai dermatitis kontak yang sering terjadi pada pekerja salon.
3. Sebagai data pada penelitian selanjutnya

##### **1.4.2 Manfaat penelitian selanjutnya**

1. Menambah data penelitian mengenai prevalensi dan factor penyebab terjadinya dermatitis kontak pada pekerja salon di kota Semarang
2. Memberikan bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut terkait angka kejadian dermatitis kontak pada pekerja salon.

3. Sebagai dasar pertimbangan kebijakan pada pemilik salon dalam perusahaan untuk mengendalikan terjadinya dermatitis kontak iritan pada pekerja salon demi menjaga stabilitas produktivitas kerja.

### 1.4.3 Manfaat pelayanan kesehatan

Memberikan bahan untuk menerapkan strategi pencegahan dalam meminimalisir angka kejadian dermatitis kontak pada pekerja salon.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

No.	Peneliti, Tahun	Judul	Desain Penelitian	Hasil
1.	Wisnu Nuraga, dkk, 2008	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak pada Karyawan yang Terpajan dengan Bahan Kimia di Perusahaan Industri Otomotif Kawasan Industri Cibitung Jawa Barat	Cross Sectional	Dari 54 responden, 74% (40 karyawan) mengalami dermatitis kontak akibat kerja: akut 26% (14 karyawan), sub akut 39% (21 karyawan), dan kronik 9% (5 karyawan) adalah subyek penelitian yang mengalami dermatitis kontak. Berdasarkan analisis statistik multivariat terdapat 3 faktor yang sangat mempengaruhi kejadian dermatitis kontak ini, yaitu lama

				kontak, frekuensi kontak, dan yang paling dominan adalah penggunaan alat pelindung diri (APD).
2.	Angkit Octovanni, 2009	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak Iritan pada Karyawan Pabrik Pengolahan Aki Bekas di Lingkungan Industri Kecil (Lik) Semarang	Cross sectional	Dari 32 responden, 75% responden menderita dermatitis kontak iritan. Uji bivariat dilakukan dengan menggunakan uji chi square ( $p < 0,05$ ) diperoleh hasil variabel yang mempunyai hubungan bermakna dengan dermatitis kontak iritan adalah variabel lama kontak ( $p = 0,001$ ). Sedangkan umur ( $p = 1,000$ ), masa kerja ( $p = 1,000$ ), personal hygiene ( $p = 1,000$ ), pemakaian APD sarung tangan ( $p = 1,000$ ) dan pemakaian APD sepatu penutup ( $p = 0,642$ ) tidak mempunyai hubungan yang bermakna.
3.	Fatma Lestari, 2007	Faktor-Faktor yang Berhubungan	Cross Sectional	Dari 80 responden dermatitis kontak berjumlah 39 orang

		dengan Dermatitis Kontak pada Karyawan di PT Inti Pantja Press Industri		(48,8%). Empat faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan dermatitis kontak yaitu jenis pekerjaan dengan p value 0,02 dan odds ratio 3,4(1,305-8.641), usia dengan p value 0,042 dan odds ratio 2,8 (1,136-7,019), lama bekerja dengan p value 0,014 dan odds ratio 3,5 (1,383-9,008), riwayat dermatitis akibat pekerjaan sebelumnya dengan p value 0,042 dan odds ratio 5,9 (1,176-29,103). Sedangkan tiga faktor lainnya yaitu riwayat alergi, personal hygiene, dan penggunaan APD tidak menunjukkan adanya hubungan yang bermakna.
<b>4.</b>	Rika Mulyaningsih, 2005	Faktor Risiko Terjadinya Dermatitis Kontak pada Karyawan Salon	Cross Sectional	Dari 75 responden, 48 (64%) dermatitis kontak; 43,75% terjadi pada bagian cuci dan creambath rambut. Hasil analisis data menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan di salon



---

				terhadap dermatitis kontak.
5.	Adilah Afifah, 2012	Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Terjadinya Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Karyawan Binatu	Cross Sectional	Penelitian ini menunjukkan dari 50 responden, 28 responden mengalami dermatitis kontak (56%). Hasil analisa statistik didapatkan jenis pekerjaan ( $p=0,009$ ), frekuensi paparan ( $p=0,010$ ), riwayat atopi ( $p=0,035$ ), dan faktor mekanis ( $p=0,000$ ), memiliki hubungan yang bermakna terhadap terjadinya dermatitis kontak akibat kerja. Sedangkan, jenis kelamin ( $p=0,441$ ), usia ( $p=0,833$ ), masa kerja ( $p=0,384$ ), penggunaan alat pelindung diri/sarung tangan ( $p=0,251$ ), tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja.

---

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian, variable bebas, ruang lingkup penelitian, dan tahun penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah pekerja salon kota Semarang. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, meskipun dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan dengan beberapa variable yang sama, tidak selalu memberikan hasil yang sama. Hal ini karena setiap pekerjaan memiliki karakteristik masing-masing dan terdapat perbedaan pula dalam jenis bahan kimia yang terpapar pada karyawan. Ruang lingkup penelitian ini adalah beberapa pekerja salon kota Semarang.